

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan setiap upaya untuk memberikan nilai tambah pada fisik, pikiran, emosi dan spiritual seseorang. Sedangkan belajar adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus seumur hidup seseorang. Dapat dikatakan bahwa manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan kebudayaan manusia. Pada hakekatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia, artinya sebuah proses pendidikan dikatakan berhasil tidak hanya melihat nilai akademik saja tetapi juga bagaimana perilaku hasil dari pendidikan tersebut. Sehingga untuk membentuk anak memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan berperilaku baik diperlukannya pendidikan tentang karakter.

Sulistyowati (2012:24) mengatakan bahwa landasan pedagogis pendidikan karakter adalah penyesuaian dan pengembangan nilai-nilai warisan menjadi nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan menjadi suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan darimana lingkungan siswa berada, terutama lingkungan budayanya. Oleh karena itu, hidup seorang anak tidak dapat terpisahkan dari lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu, tentunya akan menyebabkan siswa tercerabut dari akar

budayanya. Ketika hal itu terjadi, mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain itu yang lebih di khawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Apabila siswa menjadi asing dari budaya terdekat, maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Situasi ini sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Kecenderungan itu dapat saja terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan segala tindakannya. Menurut Suparlan (2010) pilar pendidikan karakter ada sembilan yaitu: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), dan *perseverance* (ketekunan).

Budaya yang menjadi ciri khas seseorang sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaannya di masyarakat. Budaya tersebut semakin diuji dengan zaman modern yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu harusnya sekolah menciptakan inovasi agar membuat peserta didik bertahan dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Budaya yang khas ini tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal saja tetapi juga bisa didapatkan melalui pendidikan non-formal dan informal yang sering dijadikan alternatif yang dapat memberikan pendidikan berkaitan dengan budaya. Sanggar Lingkaran adalah salah satu

pendidikan non-formal yang bergerak dibidang pendidikan dan pengembangan anak serta remaja, dengan tujuan membentuk karakter serta meningkatkan resiliensi dimasa pembentukan dan transisi menuju masa dewasa. Terdaftar pada notaris setempat sebagai Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan Nomor 25, tanggal 12 Juni 2013, kemudian mendapatkan izin penyelenggaraan PKBM dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.

Sanggar Lingkaran mengajarkan tentang budaya untuk membangun karakter dari laskar-laskarnya yang bersumber langsung dari keluarga dan masyarakat sekitar. Sanggar Lingkaran menggunakan beberapa media seni sebagai pendekatan dalam penyampaian materi-materi dengan muatan pengembangan karakter seperti; seni menggambar, seni musik, tari dan seni teater. Kemudian pendidikan-pendidikan kepemimpinan melalui kegiatan *outbond* yang dikemas dengan “*Child and Youth Camp*”, dilakukan setiap enam bulan sekali.

Sejak 2013 Sanggar Lingkaran telah menyelenggarakan Pendidikan Alternatif Pengembangan Karakter dengan melibatkan orang tua murid secara langsung dalam proses pendidikan anak dirumah. Kegiatan bersama orang tua dilakukan setiap dua minggu sekali dalam bentuk *Parenting Education* dengan menggali informasi tentang perlakuan dan kepentingan terbaik untuk anak (*best interest of the child*) di lingkungan keluarga dan masyarakat yang dilakukan dimalam hari. Seluruh rangkaian kegiatan pada Sanggar Lingkaran dibalut dalam sebuah program yaitu “Program Pengembangan Anak dan Remaja”.

Sanggar Lingkaran mengadakan berbagai kegiatan untuk membangun nilai-nilai karakter dari anak-anak di Desa Dusun Lama karena Pemilik sanggar melihat

dengan kemajuan yang ada saat ini membuat anak-anak di desa mereka menjadi lupa akan kebudayaan mereka dan mereka malu-malu untuk mengenalkan kebudayaan mereka terutama dibidang tari, sehingga memunculkan minat dari pemilik sanggar untuk dapat memotivasi serta mewadahi anak-anak disana agar dapat lebih mengenal, menghargai dan meneruskan kebudayaan yang ada agar tidak tersisih dengan adanya kemajuan yang terus berkembang.

Permendiknas (2010) menyebutkan bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa kita, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi ke dalam butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Melihat banyaknya karakter yang harus diajarkan kepada anak-anak disanggar, sanggar menggunakan tenaga-tenaga relawan yang membantu sesuai dengan bagiannya sendiri. Relawan-relawan tersebut merupakan alumni dari sanggar tersebut. Relawan disanggar sebanyak 20 orang, tetapi hanya 7 orang relawan saja yang masih aktif mengajar disanggar karena beberapa dari mereka memiliki kesibukan diluar sanggar seperti bekerja, menempuh pendidikan diluar kota bahkan sudah menikah. Anak-anak yang diajar disanggar adalah anak-anak yang berusia 8 tahun sampai sampai dengan 18 tahun. Melihat pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang menjadi faktor kesuksesan

manusia di masa depan. Sanggar menciptakan suasana yang asik, menarik dan bersifat aktif yang akan memudahkan anak-anak sanggar mengingat apa yang dipelajarinya selama disanggar. Pemilik sanggar memiliki keyakinan bahwa manusia-manusia yang berkarakter tidak perlu diragukan bahwa dia akan memiliki kesuksesan, karena dimana orang yang memiliki kelakuan baik berada, pasti dia akan dikelilingi dengan kegiatan dan orang-orang yang baik pula. Tidak dapat dipungkiri pula dengan penanaman nilai-nilai budaya yang baik pasti akan mendukung keberhasilan dalam program pendidikan karakter. Disinilah peran dari sanggar itu sendiri, tentunya sanggar yang satu dengan sanggar yang lain memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai keunggulannya. Nilai-nilai karakter yang ditekankan di sebuah sanggar tentu akan berbeda dan membudaya pula bagi sanggar itu sendiri hingga menjadi identitas dari sebuah sanggar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Sanggar Lingkaran sebagai penanaman nilai budaya berbasis pendidikan karakter di Pantai Labu Kecamatan Deli Serdang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara spesifik mengenai perubahan yang dialami anak-anak sanggar dan masyarakat setelah ikut dalam Sanggar Lingkaran yang terdapat di Desa Denai Lama Dusun II.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan dalam upaya memudahkan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Keberadaan sanggar sebagai media pengembangan budaya.
2. Masih banyak lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif.
3. Masih banyak masyarakat kurang memahami budayanya.
4. Orangtua kurang melakukan pengenalan tentang budayanya sendiri dan budaya lainnya.
5. Pentingnya budaya dalam mengembangkan karakter pada siswa.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan agar penulis terarah pada ruang lingkup penelitiannya, sehingga penulis dapat mengetahuinya secara terperinci dan tepat sasaran. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Sanggar Lingkaran yang terdapat di Desa Denai Lama Dusun II,
2. Bagaimana Sanggar Lingkaran membentuk karakter anak didiknya melalui budaya di Desa Denai Lama Dusun II,
3. Bagaimana perubahan yang dialami anak-anak sanggar dan masyarakat setelah ikut dalam Sanggar Lingkaran yang terdapat di Desa Denai Lama Dusun II, dan
4. Apa saja hambatan yang dihadapi Sanggar Lingkaran di Desa Denai Lama Dusun II dalam membentuk karakter anak didiknya.

1.4 Rumusan Masalah

Suatu penelitian perlu ditentukan rumusan masalah yang akan diteliti, guna menjadi penelitian yang jelas dan terarah tujuannya. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang terbentuknya Sanggar Lingkaran di Desa Denai Lama Dusun II?
2. Bagaimana usaha Sanggar Lingkaran dalam membentuk karakter peserta didiknya melalui budaya di Desa Denai Lama Dusun II?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Sanggar Lingkaran di Desa Denai Lama Dusun II dalam membentuk karakter anak didiknya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Sanggar Lingkaran di Desa Denai Lama Dusun II.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan Sanggar Lingkaran dalam membentuk karakter anak melalui budaya di Desa Denai Lama Dusun II.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi Sanggar Lingkaran dalam membentuk karakter anak didiknya di Desa Denai Lama Dusun II.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah hasil kajian ilmiah, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan kepada kalangan akademisi dan masyarakat umum dalam bidang Antropologi Pendidikan.

1.6.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat mermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi sanggar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengembangkan karakter dan budaya yang menjadi ciri khas agar sanggar semakin berkembang serta menjadi rujukan alternative berbasis karakter yang menyenangkan bagi peserta didik tanpa meninggalkan tujuan pendidikan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian diharapkan menjadi referensi pengetahuan mengenai budaya yang dapat membentuk suatu karakter, serta lebih bersemangat dalam menciptakan inovasi dalam dunia pendidikan.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dari hasil penelitian dan dapat juga digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian yang serupa sehingga ada bahan perbandingan yang dapat dilakukan.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa di Indonesia memiliki alternatif

pendidikan di luar pendidikan formal yang menjamin mutu pendidikan, budaya dan karakter yang tidak kalah baik dengan pendidikan formal. Serta memiliki daya saing mutu pendidikan yang baik dengan menerapkan berbagai metode belajar agar anak tidak merasa jenuh di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY